

PROSES KREATIF JUJUR PRANANTO DALAM PENULISAN NASKAH SKENARIO FILM *AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA*

Eka Kristina Anggasari
C0214022
Prodi Sastra Indonesia FIB

Abstrak

Proses kreatif dipandang sebagai hal utama dalam melahirkan sebuah karya sastra. Tahapan proses kreatif dari masing-masing penulis tentunya berbeda. Namun, hal tersebut tidak dipersoalkan selama hasil karya tersebut dapat menjadi media komunikasi bagi masyarakat (penonton), sehingga pesan penulis tersampaikan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penangkapan ide agar menjadi sebuah konsep cerita sehingga membentuk skenario. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan pustaka yang berkaitan dengan penulis. Hasil penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu; pertama, latar belakang Jujur Prananto yang memuat pengaruh sastrawan lain, pengaruh lingkungan, dan gaya menulis Jujur Prananto. Kedua, proses penangkapan ide yang memuat munculnya inspirasi, menciptakan konflik dan penyelesaian yang logis, pengembangan karakter tokoh, serta pola dan tahapan penulisan skenario.

Kata kunci: *Jujur Prananto, proses kreatif, skenario*

1. Pendahuluan

Film sebagai hasil dari tangkapan ide penulis yang telah diwujudkan ke dalam sebuah konsep cerita. Konsep cerita adalah ide yang sudah mendapat sentuhan kreatif seorang penulis serta tuntutan komersialnya (Suban, 2009: 14). Melalui visual atau gambar, film dapat berperan sebagai bahasa komunikasi untuk menyampaikan makna tersirat yang telah penulis sampaikan melalui ide-idenya. Sebuah film dapat mengandung pesan bahkan kritik sosial atau peristiwa-peristiwa yang dapat dipahami masyarakat. Ide atau gagasan akan tetap mengalir apabila selalu memelihara dan mencoba merespon seoptimal mungkin dari segala hal yang ditangkap oleh pancaindra.

Dengan demikian, ide dapat dihasilkan secara terus-menerus. Adanya ide dapat dikembangkan menjadi sebuah sinopsis atau konsep cerita yang selanjutnya menjadi sebuah skenario.

Skenario adalah cerita yang ditulis sesuai dengan aturan dalam membuat naskah, kemudian siap untuk diproduksi. Penataan dilakukan untuk membentuk struktur cerita seperti inti cerita, plot, dan struktur film yang dibagi dalam beberapa adegan. Agar menghasilkan naskah skenario yang berkualitas seorang penulis harus mempunyai daya kreativitas dan kepekaan dalam menerjemahkan situasi atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Dari skenario yang kita baca, kita bukan hanya mengetahui soal jalan cerita, bukan hanya soal

karakterisasi pemain melainkan juga gambaran perkiraan pembiayaan, atau bahkan kira-kira siapa yang akan memainkan. Semua berawal dari skenario. Itulah yang dituntut dari skenario yang baik dan laku dijual (Atmowiloto, 1984:178).

Proses kreatif dipandang sebagai hal utama dalam melahirkan sebuah karya sastra. Tahapan proses kreatif dari masing-masing penulis tentunya berbeda. Namun, hal tersebut tidak dipersoalkan selama hasil karya tersebut dapat menjadi media komunikasi bagi masyarakat (penonton) sehingga pesan penulis tersampaikan dengan baik. Proses kreatif meliputi tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif (Wellek dan Warren, 1990: 97).

Suksesnya sebuah film tidak terlepas dari peran skenarionya, tidak mudah menulis sebuah skenario yang menjelaskan peristiwa secara jelas dan diterjemahkan melalui kata-kata. Sebagai tolok ukur keberhasilannya dalam bidang penulisan skenario, skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* menjadi tolok ukur utama untuk mengetahui proses kreatif Jujur Prananto dalam menghasilkan naskah skenario yang berkualitas dari segi cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggali proses kreatif Jujur Prananto dalam menulis naskah skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Penelitian ini dilakukan melalui proses

kreatif yang dimulai dari penangkapan ide hingga penulisan dalam bentuk skenario dengan menggunakan teori ekspresivisme

2. Teori dan Metode Penelitian

2.1 Teori

2.1.1 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif berupaya mengungkapkan kepribadian dan kehidupan pengarang yang dipandang dapat memberikan pandangan tentang penciptaan karya sastranya. Dikaitkan dengan proses pengumpulan data penelitiannya, pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang sudah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta (Sehandi, 2014: 140).

Penggunaan pendekatan ekspresif tersebut melihat karya sastra sebagai hasil dari ekspresif perasaan, pikiran dan pengalamannya. Melalui karyanya maka dapat diketahui ide-ide, pesan, dan cita-cita yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Agar dapat diketahui hubungan pengarang dengan karya sastranya melalui pendekatan ekspresi ini perlu dilakukan wawancara guna mengumpulkan data dari kehidupan pribadi pengarang sekaligus mengetahui lingkungan yang mempengaruhi dalam proses penciptaan karya sastranya.

2.1.2 Teori Ekspresivisme

Teori ekspresivisme berasal dari pendekatan ekspresif, selain teori biografi dan teori romantisme. Endraswara

menyatakan bahwa munculnya teori ekspresivisme karena memandang karya sastra sebagai hasil dari ekspresi dunia batin pengarang yang mendasarkan pada aspek latar belakang kepengarangan, kepribadian dan hal ihwal yang melingkupi pengarang. Dalam kaitan ini pengarang sebagai pencipta menjadi fokus penelitian mendalam (2003:30). Melalui teori ekspresivisme, karya sastra akan dinilai pada isi, kejiwaan pengarang atau penilaian karya sastra tertuju pada emosi pengarang dalam mengungkapkan gagasannya. Manusia tidak hanya terdiri dari akal murni, namun manusia juga mempunyai akal, perasaan, hawa nafsu, aspirasi dan keinginan-keinginan, cinta, benci, dsb. Dari hal-hal yang mempengaruhi seorang pengarang dalam mencipta karya sastra tersebut, maka ekspresi pengarang dibutuhkan supaya karya hasil ciptaannya tersebut mampu mewakili apa yang ingin ditulis pengarang (Nafilah, 2014: 13).

Melalui teori ekspresivisme dapat ditemukan problem-problem mana saja yang paling berpengaruh dalam proses kreatif pengarang. Problem-problem ini juga akan mempengaruhi bagaimana isi karya sastra pengarang. Kemudian pendekatan ekspresif dilakukan melalui penelitian ekspresivisme, penelitian tersebut lebih dititikberatkan pada aspek latar belakang pengarang, kepribadian serta hal-hal yang melingkupi pengarang.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menjadikan angka-angka sebagai data penelitian. Menurut Moleong dalam Herdiansyah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2012: 9).

2.2.2 Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Objek formal penelitian ini adalah proses kreatif Jujur Prananto.

2.2.3 Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Jujur Prananto yang berisi latar belakang kehidupannya dan kepribadiannya, skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* sebagai hasil dari proses kreatifnya yang berisi luapan pikiran penulis, dan Gunawan Raharja selaku pemberi ide cerita. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Herdiansyah menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri wawancara semi-terstruktur yaitu, pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan

wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban), ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu (2012: 116).

Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur dikarenakan narasumber tidak merasa diinterogasi, dengan demikian akan terjalin kenyamanan antara narasumber dan reporter, sehingga proses tanya jawab terkesan tidak terlalu kaku. Selain data hasil wawancara, peneliti menggunakan data dokumen tertulis. Data dokumen berupa artikel yaitu artikel yang berkaitan dengan Jujur Prananto.

2.2.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu informan dan kepustakaan.

a. Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah Jujur Prananto karena penelitian ini membahas tentang proses kreatif Jujur Prananto dalam menulis naskah skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Informan kedua yaitu Gunawan Raharja selaku pemberi ide cerita dan dikembangkan ke dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto.

b. Kepustakaan

Selain sumber data dari Jujur Prananto, peneliti juga menggunakan sumber kepustakaan yaitu beberapa artikel wawancara, esai tentang Jujur Prananto dan artikel yang ditulis dengan Gunawan

Raharja mengenai proses penggarapan film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

2.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi pustaka atau dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (Herdiansyah, 2012: 16). Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara langsung dan studi kepustakaan atau dokumentasi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.2.6 Teknik Interpretasi Data

Teknik interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Mengklasifikasikan *draft* pertanyaan sesuai dengan hal yang ingin ditanyakan.
- b. Pengumpulan data, yaitu melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, serta mencari artikel terkait dengan Jujur Prananto maupun dengan skenarionya sebagai data pendukung.
- c. Tahap deskripsi data, yaitu hasil wawancara ditranskripsikan dalam bentuk kalimat secara sistematis sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber.
- d. Tahap klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data yang

telah dideskripsikan sesuai dengan permasalahan masing-masing.

- e. Tahap analisis data, yaitu pertama, pengenalan dan pemahaman terhadap obyek yang dianalisis dengan cara membaca dengan cermat karya sastra yang akan dianalisis untuk menemukan masalah-masalah yang penting dalam karya tersebut. Kedua, pengumpulan kepustakaan menunjang proses analisis karya sastra agar lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga, pemahaman secara mendalam dan detail mengenai pengarang berdasarkan data-data yang diperlukan dengan menelusuri biografi dan latar belakang kehidupan pengarang agar menemukan sikap dan ideologi pengarang. Selanjutnya menemukan pengalaman-pengalaman penting yang dialaminya dan membaca karya-karya lain dari si pengarang agar bisa menemukan karakter psikologis/kejiwaan, pandangan dan pedoman hidup dari si pengarang. Dengan demikian dapat diketahui proses kreatif Jujur Prananto dan pengejawantahan skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.
- f. Tahap interpretasi data, dari penelitian ini asumsi dasar teori ekspresivisme adalah karya sastra sebagai curahan hati, ungkapan, dan

proyeksi pikiran dan perasaan dari si pengarang. Jadi, dalam hal ini *passion* dan *imotion* dari pengarang menentukan kualitas karya sastra. Selain itu, latar belakang sosiokultural pengarang juga berpengaruh besar terhadap hakikat pemaknaan karya sastra, karena karya sastra tidak jauh dengan kehidupan penciptanya. Adapun teknik interpretasi data dalam penelitian ini adalah membaca karya sastra itu sendiri, kemudian menarik relevansi antar kisah-kisah dalam teks terhadap latar belakang kehidupan pengarang, psikologis/kejiwaan, sikap, pandangan hidup dan pedoman kehidupan pengarang. Setelah menemukan relevansi antarkisahnyanya kemudian dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman penting yang pernah dialami oleh pengarang, sehingga dapat ditarik makna secara utuh. Hasil penafsiran dikaitkan dengan tinjauan psikologis/kejiwaan pengarang.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk secara sadar (*conscius*). Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh

pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

3. Pembahasan

3.1 Latar Belakang Jujur Prananto

3.1.1 Pengaruh Sastrawan Lain terhadap Jujur Prananto

Ketertarikan Jujur Prananto dalam menulis tidak terlepas dari beberapa sastrawan yang menjadi sumber inspirasinya, seperti Arswendo Atmowiloto, baginya gaya bahasa yang digunakan sederhana, kalimat yang pendek, gesit, lincah dan cara bertutur membuat nyaman ketika membaca karyanya.

Selain Arswendo, nama Putu Wijaya juga turut menjadi inspirasinya dalam menciptakan karya sastra. Menurutnya Putu Wijaya mempunyai kenekatan dalam menggagas ide. Segala hal yang melintas dalam pikirannya dapat menjadi sebuah karya. Selain kedua sastrawan besar tersebut, nama-nama sastrawan lain seperti; Seno Gumira Ajidarma, Teguh Karya, Arifin C Noer, Sjumandjaja, dan Asrul Sani membuatnya meyakini bahwa menulis adalah jalan hidup yang harus ia tekuni. Ia mulai mengenal skenario ketika mencoba datang ke pusat perfilman dan melihat contoh skenario karya Asrul Sani. Menurutnya skenario Asrul Sani cukup sederhana sehingga ia mempunyai keyakinan bahwa ia bisa membuat skenario seperti itu.

Beberapa nama sastrawan tersebut berhasil membuatnya semakin percaya diri untuk menghasilkan karya yang setara dengan para sastrawan besar tersebut. Ia memperbanyak membaca karya-karya mereka untuk mengetahui kekuatan gaya penceritaan pada masing-masing sastrawan. Melalui skenario film “*Ada Apa Dengan Cinta?*”, dan “*Petualangan Sherina*”, nama Jujur Prananto semakin dikenal. Kedua film tersebut menjadi sumbangan terbesar untuk karir kepenulisan skenarionya.

3.1.2 Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seorang penulis dalam menulis karyanya. Dari pengaruh lingkungan tersebut berbagai ide datang baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang diamati.

Jujur Prananto hidup dengan kesederhanaan di pinggiran Yogyakarta. Setelah Lulus SMA, ia masuk Jurusan Sinematografi Institut Kesenian Jakarta dan tinggal dengan pamannya. Kehidupan masa kecil mengilhaminya menulis beberapa cerpen, salah satunya cerpen *Parmin*. *Parmin* merupakan kumpulan peristiwa di rumah tersebut yang menceritakan seorang tukang kebun yang setiap hari membersihkan rumah pamannya, namun Jujur Prananto dan keluarga tidak pernah mengetahui identitas Parmin.

Emosi-emosi yang terjadi dari pengalaman batin Jujur Prananto di rumah tersebut dirangkai menjadi sebuah ide dan disusun dalam bentuk cerita, akhirnya lahirlah cerpen *Parmin*. Kemudian cerpen tersebut dikembangkan dalam bentuk skenario FTV yang disutradarai Herwin Novianto dan menang dalam ajang penghargaan FSI pada tahun 2006 sebagai penulis skenario terbaik. Skenario cerpen *Parmin* tersebut mengalami pergantian judul menjadi *Papi, Mami dan Tukang Kebun* ketika ulang tahun SCTV yang ke-25 tahun dalam program Sinema Wajah 25 Tahun SCTV yang menayangkan film-film pilihan.

Proses kreatif merupakan perpaduan hobi, kecerdasan, pengalaman hidup, kepekaan sosial, dan kemampuan menceritakan yang ada di lingkungan tempat ia hidup. Proses kreatif berkaitan dengan perasaan, gagasan, dan rasa simpati terhadap suatu hal yang menurut penulis dapat menjadi sebuah inspirasi.

3.1.3 Gaya Menulis Jujur Prananto

Setiap penulis tentunya mempunyai gaya tersendiri dalam menulis. Gaya dapat diartikan sebagai *style* atau ciri khas seseorang terutama sastrawan agar dapat menggambarkan peristiwa yang ingin ia tulis.

Tentunya setiap sastrawan mempunyai karakter berbeda-beda ketika menulis. Hutasuhut menjelaskan bahwa karakter yang dimiliki oleh setiap penulis dalam menangkap suatu peristiwa akan

menentukan hasil akhir dari tulisannya. Cara ia menggambarkan, menganalisis setiap peristiwa tentunya mempunyai gaya sendiri. Penulis yang realis akan memberikan pandangan sesuai yang terjadi dalam kehidupan, seorang yang realistis dapat hidup mengikuti arus realitas kehidupan (Hutasuhut, 2017).

Begitu pula dengan Jujur Prananto, ia merupakan penulis yang realis yaitu berdasarkan dengan kenyataan menguraikan segala kejadian yang dialami di sekitarnya. Peristiwa itu diolah menjadi tulisan yang bernilai seni. Realistis menurutnya yaitu semakin dekat dengan realitas yang melibatkan penonton pada skenario film yang ditulisnya. Namun, bukan berarti memotret seratus persen melainkan didramatisasi dengan menceritakan kemungkinan-kemungkinan lain berdasarkan kisah nyatanya.

Pada dasarnya, masyarakat akan merasa mengalami sendiri peristiwa yang ada di dalam film, sehingga ketika menonton sebuah film dengan realitas yang sebenarnya akan terbawa ke dalam suasana film tersebut. Film yang berhasil adalah film yang mampu memberikan perubahan kepada penontonnya dalam artian film tersebut mampu memberikan contoh dan merubah pikiran penonton. Setelah penonton selesai menonton filmnya ia akan sadar tentang suatu hal yang ada di dalam film kemudian secara tidak langsung mulai melakukan perubahan dalam kehidupannya.

3.2 Proses Penangkapan Ide

3.2.1 Munculnya Inspirasi

Modal dasar untuk menulis adalah ide, gagasan dan inspirasi yang akan dikembangkan menjadi karya seperti cerpen, puisi, novel, dan skenario baik film maupun sinetron. Oleh karena itu, langkah pertama dalam menulis adalah menyiapkan ide sebagai bahan dalam membuat cerita.

Ide dapat diartikan sebagai gagasan atau sumber pendapat. Ide merupakan rencana kerja pikiran yang dapat dikembangkan menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas baik dalam bentuk isian maupun tulisan. Ide yang dikembangkan dalam bentuk tulisan dapat dilihat dan diamati secara tersurat karena ide tersebut dijadikan sebagai dokumentasi tertulis yang sewaktu-waktu dapat dimodifikasi idenya. Pada dasarnya, ide ini masih berbentuk gagasan, angan-angan, harapan, dan impian yang ada dalam pikiran manusia. Namun, setelah ide ini direalisasikan dalam bentuk tulisan, maka ia akan terlihat jelas dan menjadi hasil karya seseorang berupa karya ilmiah dan nonilmiah (Dalman, 2015:51).

Ide skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* diilhami dari perjalanan Gunawan Raharja pertengahan tahun 90-an ke Lamalera. Pertemuan dengan guru asal Bantul Yogyakarta bernama Noe yang mengajar di Lamalera dengan tantangan alam, kebudayaan dan agama

yang berbeda. Segala pengalaman yang dialami oleh Noe dimulai dari tidak adanya aliran listrik, sulit mendapatkan air, tidak ada sinyal, dan tidak adanya pesawat yang menuju ke sana.

Kemudian peristiwa tersebut terulang kembali tahun 2004, ketika Gunawan Raharja sedang membuat film bersama Alenia Pictures. Akhirnya Gunawan Raharja mendiskusikan cerita yang sudah berbentuk sinopsis sederhana kepada Herwin Novianto dan bertemu dengan Jujur Prananto sebagai penulis skenarionya. Dari pengalaman itulah Jujur Prananto mulai mengungkapkan kisah nyata yang dialami oleh Gunawan Raharja ke dalam sinopsis baru namun, tidak hanya sekedar mengungkapkan, melainkan dari kisah nyata tersebut dapat melahirkan sebuah inspirasi. Dimulai dari melaksanakan sebuah perjalanan singkat ke Atambua, Jujur Prananto mengamati keadaan sekitarnya mencoba menelusuri segala hal yang dapat ia jadikan sebagai sumber inspirasi yang lain. Ia beranggapan bahwa dengan melakukan riset inspirasi dapat muncul dengan tepat. Ketika ia melihat realitas yang sesungguhnya di Atambua mengenai kehidupan masyarakat, kondisi lingkungan, dan pendidikan secara tidak sengaja ia menemukan hal yang dapat dijadikan sebagai konflik atau persoalan dalam ceritanya selain tentang konflik antara Guru dan Murid.

3.2.2 Menciptakan Konflik dan Penyelesaian yang Logis

Umumnya dalam sebuah cerita, semua tokoh terutama tokoh protagonis memiliki motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Ketika tujuan dan motivasinya dihalangi, maka tokoh ini akan berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Tindakan seorang tokoh untuk menyelesaikan masalahnya tentunya akan berbenturan dengan usaha pemenuhan tujuan dan motivasi karakter lainnya, hal inilah yang menciptakan konflik.

Sebuah cerita yang menarik adalah cerita yang menghadirkan konflik. Sebuah cerita yang mengetengahkan penokohan sebagai tema dan jalan cerita utama umumnya menulis konflik sebagai hasil utama dengan tokoh lainnya. Karena itulah, dalam film dan sinetron setiap tokoh memiliki perannya masing-masing protagonis, antagonis dan lain-lain. Perbedaan karakter, situasi, dan motivasi dari masing-masing pihak yang berlawanan dan hubungan antar tokoh yang bermusuhan atau berbeda tujuan, menyebabkan interaksi antara tokoh protagonis dengan antagonis bersinggungan dan menyebabkan konflik dalam cerita (Akbar, 2015: 55).

Menciptakan konflik menurut Jujur Prananto terdiri dari tokoh antagonis dan protagonis. Konflik yang disebabkan kedua tokoh tersebut akan berjalan dengan dramatis karena keduanya mempunyai tujuan yang saling berlawanan. Di dalam

skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang menjadi hambatan utama dalam perjuangan tokoh Aisyah adalah adanya provokator yaitu Lordis Devam yang mempengaruhi teman-temannya bahwa kedatangan tokoh Aisyah akan menghancurkan gereja mereka. Pikiran negatif Lordis yang disebabkan oleh pamannya yang menganggap bahwa agama Islam adalah musuh mempengaruhi perilaku Lordis terhadap Aisyah. Alam bawah sadarnya merekam tentang Aisyah yang beragama Islam adalah musuh bagi agama Katolik.

Dalam hal ini menurut Jujur Prananto sebab akibat sebuah peristiwa perlu diketahui. Sewaktu kecil Lordis sudah ditinggal pergi oleh orang tuanya yang merantau dan tidak pernah pulang. Ia harus ikut pamannya yang berdagang keliling pulau hingga Ambon. Pamannya itulah yang selalu meracuni pikiran Lordis bahwa orang muslim adalah musuh.

Jujur Prananto dalam menulis skenario berusaha berpikir logis, logis artinya selalu ada sesuatu yang menjadi penyebabnya. Menentukan sebuah penyelesaian yang logis tidak cukup melihat dari satu sisi, perlu melihat dari berbagai sisi yang berbeda agar konflik yang terjadi terlesaikan dan memberikan kepuasan terhadap penonton.

Jujur Prananto berharap pesan yang ia tulis dalam skenario tersebut sampai ke penonton dengan baik. Ia ingin menyampaikan semangat persaudaraan

atau toleransi namun dengan tidak menggurui. Ia memotret peristiwa dan menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan agar masyarakat mampu melihat bahwa kita semua adalah bersaudara.

Konflik merupakan cara yang paling baik untuk membangkitkan respon emosi penonton yaitu menciptakan orang-orang yang terjebak dalam konflik. Konfliklah yang membuat sebuah cerita mencapai krisis sehingga dapat mencapai titik puncak. Konflik tidak perlu ada di setiap adegan, namun konflik harus memiliki tempat dalam struktur cerita secara keseluruhan. Jujur Prananto mencoba mencari konflik yang logis artinya konflik yang sering dihadapi masyarakat sehari-hari. Masalah yang mampu membangun cara berpikir masyarakat, sehingga membuat sebuah konflik menurut Jujur Prananto tidak perlu dengan sesuatu yang berlebihan, dibuat-buat dan tidak realistis.

3.2.3 Pengembangan Karakter Tokoh

Ketika menciptakan sebuah karakter Jujur Prananto terlebih dahulu menentukan gambaran karakter yang dapat memberikan kesan terhadap semua orang. Gambaran tersebut harus dapat menyumbangkan nilai yang di dalamnya terdapat kebiasaan tokoh dan pembawaan temperamen yang akan menentukan dirinya akan bersikap ketika menghadapi situasi tertentu.

Dalam skenario film ini, tokoh Aisyah sebagai pribadi yang sederhana,

mempunyai keinginan yang kuat, sabar, dan pantang menyerah dimunculkan sebagai karakter yang diimpikan banyak orang. Cara Aisyah menghadapi hambatan dan masalah menentukan nilainya sebagai karakter utama. Jujur Prananto berhasil menciptakan karakter protagonis yang menyenangkan. Penonton akan merasa sedih bila tokoh protagonis sedih, akan bahagia bila tokoh protagonis bahagia. Semuanya merupakan rumus fundamental dari sebuah karakter utama.

Jujur Prananto menciptakan karakter utama atau protagonis lebih hidup dan penuh ekspresi. Ia secara jelas menggambarkan kepribadian Aisyah, kehidupan sehari-harinya, pikiran dan keinginannya tanpa menghabiskan durasi waktu dalam cerita.

Selain karakter protagonis, Jujur Prananto juga menciptakan karakter yang melawan protagonis yaitu antagonis. Karakter antagonis di skenario menggambarkan watak yang berlawanan. Ia tidak segan membuat kekacauan agar karakter protagonis mengalami hambatan besar. Misalnya kedatangan Aisyah ke sekolah, disambut anak-anak dengan meninggalkan ruang kelas karena permintaan Lordis yang tidak suka dengan kedatangan Aisyah. Lordis mempengaruhi teman-temannya untuk tidak masuk sekolah. Namun, tokoh protagonis berhasil menghadapi hambatannya.

Kedua karakter yang berbeda ini, dimunculkan untuk menguatkan masing-masing karakter sehingga konflik semakin kuat. Tindakan dan keputusan yang diambil karakter protagonis akan mempengaruhi alur cerita. Serangkaian pertikaian antara protagonis dan antagonis mampu melibatkan emosi dari penontonnya.

Penyusunan karakter dapat diambil dari kehidupan pribadi penulis tentang pemikiran-pemikiran, keputusan, dan perasaan karakter. Selain dari kehidupan pribadi penulis, karakter dapat diperoleh dari menggali ide-ide dan pemikiran orang lain yang dapat menggugah gagasan tentang gagasan baru. Namun, bukan berarti seratus persen sifat seseorang di kehidupan nyata dipindahkan ke dalam cerita tanpa diubah sedikitpun. Jujur Prananto mengembangkan karakternya disesuaikan dengan alur cerita. Pengalaman Jujur Prananto yang beragam dapat melengkapi informasi tentang orang-orang yang pernah ia temui dan dapat menjadi sumber sempurna bagi penyusunan dan pengembangan sebuah karakter.

3.2.4 Pola dan Tahapan Penulisan

Skenario Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*

Pembuatan plot atau pola menyumbangkan kontribusi yang berbeda dalam kesuksesan sebuah skenario. Susunan pola yang sesuai adalah salah satu faktor penting agar penonton tetap

tertarik terhadap ceritanya.

Plot atau alur adalah pola dasar dari kejadian-kejadian yang membangun aksi yang penting dalam sebuah film. Plot film harus dibangun mulai dari awal, lalu terdapat konflik dan penyelesaian masalah yang diberikan kepada penonton. Plot menjelaskan bagaimana sebuah kejadian yang lain dan mengapa orang-orang yang ada di dalamnya berlaku seperti itu (Suban, 2009: 79-80).

Dalam penulisan, terutama proses kreatif penulisan skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* dimulai dari ide, sinopsis hingga skenario, Jujur Prananto melakukan adaptasi dan penyesuaian bahwa materi cerita harus filmis. Misalnya, sebuah film harus ada satu pemeran utama, tokoh utama tersebut mempunyai tujuan tertentu untuk memperjuangkan tujuannya tetapi, mendapatkan hambatan. Kemudian cara tokoh utama menghadapi masalah hingga akhirnya terbebas dari hambatan. Pola besar tersebut harus dibentuk agar terwujud bangunan sebuah film. Setelah itu mencari keinginan tokoh utama. Kurniawan dan Sutardi menjelaskan bahwa ide dapat muncul dari mana saja salah satunya berasal dari pengalaman pribadi penulis secara langsung atau pengalaman melihat dan mendengar peristiwa dari orang lain yang tentunya akan menimbulkan efek rasa bagi setiap orang. Namun, efek rasa itu seringkali hanya dimaknai sebagai hal yang

biasa. Setiap manusia mempunyai kepekaan rasa terhadap setiap fenomena yang berbeda-beda sehingga tugas kita pertama kali berkaitan dengan kepekaan rasa sebagai sumber ide untuk menulis adalah “paham benar” setiap peristiwa yang bisa membuat kita mendapatkan inspirasi (Kurniawan dan Sutardi, 2012: 16).

Secara teknis tahapan penulisan skenario ada beberapa hal *pertama*, proses pencarian ide. Jujur Prananto lebih banyak menulis ide dari orang lain, baginya pengalaman orang lain akan lebih menantang dirinya untuk berimajinasi. Setelah Gunawan Raharja menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk sinopsis dan diberikan kepada Jujur Prananto. Kemudian ditulis kembali dalam bentuk sinopsis yang lebih rinci. Dalam proses penulisan kembali, Jujur Prananto mengalami proses pengendapan.

Tahap kedua, masa pengendapan. Proses pengendapan ini penting, karena dalam proses inilah akan terjadi kemungkinan-kemungkinan dramatisasi peristiwa untuk kepentingan cerita yang menarik. Masa pengendapan inilah kefiksian itu tercipta karena peristiwa nyata yang dialami akan dipadukan dengan imajinasi dan fantasi. Pada saat akan menulis skenario ia memikirkan kemungkinan yang terjadi jika beberapa bagian cerita diubah sehingga berbeda dengan kisah nyatanya. Karya-karya Jujur Prananto yang lain sebagian besar

berasal dari pengalaman orang lain yang ia tulis dengan cerita yang sedikit berbeda. Tidak semua kisah nyata ia tulis dalam skenarionya, masa pengendapan ini ia gunakan untuk merangkai cerita-cerita lain yang berhubungan dengan kisah nyatanya.

Pada tahap ini Jujur Prananto mencari penawaran bahwa ia harus mengungkapkan sebuah cerita selama setengah jam, harus ada alasan-alasan, dan motif yang mendorong tokoh utama menjadi guru, yaitu hal tersebut adalah sebagian pesan dari ayahnya sebelum meninggal. Pesan tersebut terus diingat oleh tokoh utama. Jujur Prananto menciptakan tokoh utama yang mempunyai tujuan mulia, karakter yang biasa namun mempunyai kegigihan. Setelah sampai di dusun Derok tokoh utama menemukan pengalaman. Jujur Prananto membuat cerita lebih sederhana tetapi terlihat nyata dengan melihat perjuangan seorang guru yang harus menyesuaikan dirinya di dalam lingkungan yang sangat berbeda baik dari segi budaya, kebiasaan dan agama.

Setelah itu, Jujur Prananto menulis kembali cerita dalam bentuk sinopsis yang lebih rinci yaitu membuat peran antagonis yaitu Lordis Devam, nama tokoh utama yang selanjutnya diberi nama Aisyah. Kemudian setelah selesai didiskusikan bersama dengan kru produksi hasil diskusi akan dibuat sinopsis lagi berbentuk draft yang lebih rinci dari sinopsis.

Tahap ketiga, membuat *treatment*. Jujur Prananto menulis *treatment* dalam bentuk *draft* satu dari adegan pertama hingga adegan terakhir. *Treatment* adalah hasil pengembangan lebih detail dan rinci dari sebuah sinopsis, sehingga di dalam sebuah *treatment* tergambar jelas alur cerita, urutan *scene*, waktu, tempat, dan suasana cerita tersebut. *Treatment* merupakan pola atau *storyboard* untuk dijadikan sebuah skenario (Asura,

2005: 97). Sebuah *treatment* sangat membantu penulis ketika mengembangkannya menjadi skenario.

Treatment berisi ide dan gagasan yang jelas. Dalam konsep cerita atau sinopsis film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* dipaparkan latar belakang tokoh utama, nama tokoh utama, tempat tinggal, kondisi keluarganya, nama orang tua, cara berpikir tokoh-tokohnya, dan bentuk alur cerita.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif dilatarbelakangi sebagai proses penjadian suatu karya. Proses kreatif Jujur Prananto berkaitan dengan lingkungan hidupnya, kepribadian, pengalaman-pengalaman yang ia alami, dan dipengaruhi oleh beberapa sastrawan besar termasuk Putu Wijaya. Ketertarikannya kepada Putu Wijaya membuatnya memiliki gaya realis

ketika menulis karena ia mempunyai kecenderungan bersimpati, dan memiliki kepekaan terhadap peristiwa di sekitarnya. Gaya realis dan lingkungan hidupnya yang memberikan sebuah inspirasi untuk menghasilkan karya, sebab ia selalu menjadikan pengalaman-pengalaman nyata baik yang ia alami maupun hasil dari pengamatan pengalaman orang lain sebagai sumber ide. Penulisan naskah skenario Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* terinspirasi perjalanan nyata Gunawan Raharja yang dikembangkan menjadi cerita. Proses penulisan skenario mengutamakan konflik serta penyelesaian, pengembangan karakter tokoh, dan pengolahan plot atau alur. Tahapan menulis skenario Jujur Prananto tidak terlepas dari proses pencarian ide, masa pengendapan, dan membuat *treatment*.

4.2 Saran

- 1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori ekspresivisme untuk mengetahui makna karya sastra melalui pengarang.
- 2) Penelitian selanjutnya, terhadap proses Kreatif Jujur Prananto ini dapat memanfaatkan pendekatan lain yaitu sosiologi sastra mengenai persoalan sosial yang terjadi di Atambua maupun semiotika dari segi naskah skenarionya.
- 3) Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses kreatif pengarang, cara membangun konflik, serta cara menemukan ide

Daftar Pustaka

- Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Asura, Enang Rokajat. 2005. *Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*. Yogyakarta: ANDI.
- Atmowiloto, Arswendo. 1984. *Mengarang Itu Gampang!*. Jakarta: Gramedia.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi, Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama Lubis.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan Heru, Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prananto, Jujur. 2015. "Skenario Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara."
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suban, Fred. 2009. *Yuk...Nulis Skenario Sinetron. Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek Renne, Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumber lain:

- Hutasuhut, Ronald. 2017. "Idealisme dan Realistis dalam Menulis" (<https://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/idealisme-dan-realistis-dalam-menulis58d35071b07a61af0df3063d> diakses pada 23 Maret 2018 pukul 20.09 WIB).
- kbbi.web.id*.
- Nafilah, 2014. "Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam Menulis Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis." (<http://eprints.uny.ac.id/16289/1/Nafilah%2010210141018.pdf> diakses pada 25 Maret 2018 pukul 01.34 WIB).